

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DELOM PROSESI *INTAR PADANG* MASYARAKAT GUNUNG RAJA RIK IMPLIKASINI DELOM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP

(Skripsi)

Uleh

**CITA AMANDA
2213046044**



**PAKULTAS KEGURUAN RIK ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DELOM PROSESI *INTAR PADANG* MASYARAKAT GUNUNG RAJA RIK IMPLIKASINI DELOM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP

Uleh

CITA AMANDA

Skripsi

**Sebagai Salah Sai Syarat guwai Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

jamo

**Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa rik Seni**



**PAKULTAS KEGURUAN RIK ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM PROSESI *INTAR PADANG* MASYARAKAT GUNUNG RAJA DAN IMPLIKASINYA DELOM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP

Uleh

CITA AMANDA

Penelitian ini membahas makna tanda delom tradisi *Intar Padang* pada masyarakat Desa Gunung Raja, Kecamatan Sungkai Barat. Masalah delom penelitian ini adalah bentuk tanda serta makna tanda delom tradisi *Intar Padang* berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes dan implikasinya delom pembelajaran Bahasa Lampung di SMP. Hasil penelitian ini selanjutnya direkomendasikan sebagai bahan ajar pada materi teks deskripsi tentang upacara adat.

Metode yang digunakan delom penelitian ini adalah deskriptip kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *Intar Padang*. Data delom penelitian ini berupa tanda yang terdiri atas tindakan dan benda adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 tanda delom tradisi *Intar Padang* yang terdiri atas tanda berupa tindakan dan benda adat. Tanda-tanda tersebut ditemukan delom prosesi musyawarah, seserahan, nyirok, dan pakaian pengantin. Setiap tanda dianalisis berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mencerminkan pandangan masyarakat Lampung. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan delom pembelajaran Bahasa Lampung di SMP, khususnya pada Kompetensi Dasar 8.1 menelaah teks deskripsi tentang upacara adat dan Kompetensi Dasar 9.1 menulis teks deskriptip tentang upacara adat sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Tradisi *Intar Padang*, Semiotika Roland Barthes, Makna Tanda, Pembelajaran Bahasa Lampung

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM PROSESI *INTAR PADANG* MASYARAKAT GUNUNG RAJA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP

Oleh

CITA AMANDA

Penelitian ini membahas makna tanda dalam tradisi *Intar Padang* pada masyarakat Desa Gunung Raja, Kecamatan Sungkai Barat. Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk tanda serta makna tanda dalam tradisi *Intar Padang* berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Lampung di SMP. Hasil penelitian ini selanjutnya direkomendasikan sebagai bahan ajar pada materi teks deskripsi tentang upacara adat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *Intar Padang*. Data dalam penelitian ini berupa tanda yang terdiri atas tindakan dan benda adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 tanda dalam tradisi *Intar Padang* yang terdiri atas tanda berupa tindakan dan benda adat. Tanda-tanda tersebut ditemukan dalam prosesi musyawarah, seserahan, nyirok, dan pakaian pengantin. Setiap tanda dianalisis berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mencerminkan pandangan masyarakat Lampung. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Lampung di SMP, khususnya pada Kompetensi Dasar 8.1 menelaah teks deskripsi tentang upacara adat dan Kompetensi Dasar 9.1 menulis teks deskriptif tentang upacara adat sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Tradisi *Intar Padang*, Semiotika Roland Barthes, Makna Tanda, Pembelajaran Bahasa Lampung

ABSTRACT

ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS OP THE INTAR PADANG PROCESSION IN THE GUNUNG RAJA COMMUNITY AND ITS IMPLICATIONS POR LAMPUNG LANGUAGE LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL

By

CITA AMANDA

This study discusses the meaning of signs in the Intar Padang tradition in Gunung Raja Village, Sungkai Barat District. The problem of this study is the forms of signs and the meaning of signs in the Intar Padang tradition based on Roland Barthes' semiotic analysis and its implications for Lampung language learning in junior high school. The results of this study are recommended as teaching materials for descriptive texts about traditional ceremonies.

This study used a descriptive qualitative method. The data source of this study was the implementation of the Intar Padang tradition. The data consisted of signs in the form of actions and objects. The data were collected through observation, interviews, and documentation.

The results showed that there were 28 signs in the Intar Padang tradition consisting of action signs and object signs. These signs were found in the processes of deliberation, offerings, nyirok, and bridal attire. Each sign was analyzed based on denotative, connotative, and myth meanings that reflect the perspectives of the Lampung community. The results of this study can be implemented in Lampung language learning in junior high school, especially in Basic Competency 8.1 analyzing descriptive texts about traditional ceremonies and Basic Competency 9.1 writing descriptive texts about traditional ceremonies as local wisdom-based teaching materials.

Keywords: *Intar Padang Tradition, Roland Barthes Semiotics, Sign Meaning, Lampung Language Learning*

Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DELOM PROSESI *INTAR PADANG* MASYARAKAT GUNUNG RAJA RIK IMPLIKASINI DELOM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMP

Nama Mahasiswa : Cita Amanda

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213046044

Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Rian Andri Prasetya, M.Pd.
NIP 199009022019031010

Sandika Ali, M.Pd.
NIP 199410232024061001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Rian Andri Prasetya, M.Pd. 

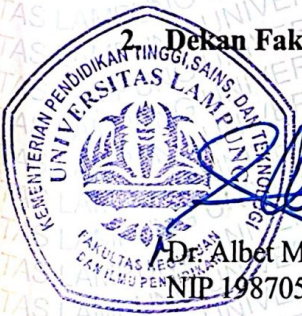
Sekretaris : Sandika Ali, M.Pd. 

Penguji Layin Pembimbing : Rahmat Prayogi, M.Pd 



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya ini bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cita Amanda
NPM : 2213046044
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Prosesi
Intar Padang Masyarakat Gunung Rajawong
Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa
Lampung di SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Pakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jama ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya ini pendapat ini radu dianalisis ini dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis jama dicantumkan sebagai acuan dalam naskah jama disebutkan nama pengarang ini dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini jama Universitas Lampung, ini ulah ulahni Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai jama norma hukum ini etika ini berlaku.
4. pernyataan ini saya buat jama sesungguhnya ini apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan ini kemaknahan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar ini radu diperuliah karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai jama norma ini berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Februari 2026



NPM 2213046044

RIWAYAT HURIK



Penulis bernama lengkap Cita Amanda, dilahirko di Desa Gunung Raja, Kecamatan Sungkai Barat, Kabupaten Lampung Utara, jamo tanggal 18 Juni 2004. Penulis merupako anak terakhir jak pasangan Bapak Arpan rik Ibu Mahroni. Penulis mengawali Pendidikan di Taman Kanak-Kanak Wiratama jamo tahun (2009 hingga 2010). Selanjutni, penulis melanjutko pendidikan di Sekula Dasar Negeri 1 Gunung Raja jamo tahun (2010 hingga 2016). Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Sungkai Selatan jamo tahun (2016 hingga 2019). Kemudian, penulis melanjutko pendidikan di SMAN 2 Kotabumi jamo tahun 2019 hingga 2022. Seradu menyelesaiko pendidikan menengah atas, penulis melanjutko pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Lampung jamo Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung.

MOTO

الْعِبَادِيبِ بَصِيرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ إِلَىٰ أَمْرِي وَأَقْوَضُ

“ Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha
Melihat hamba-hamba-Nya.”

(QS. Ghafir: 40)

PERSEMBAHAN

Jama penuh rasa syukur kepada Allah Swt, karya hiji penulis persembahko sebagai ungkapan cinta, hormat, rik terima kasih sai tulus jejamo:

Bapak Arpan rik Ibu Mahroni, kedua orang tua tercinta, sai senantiasa menghadirko doa tanpa henti, kasih sasai sai tulus, serta pengorbanan rik dukungan delom setiap langkah perjuangan penulis hingga sampai jamo titik hiji.

Ardian Saputra rik Ridho Dinata, kedua kakak tercinta, sai selalu ngejuk semangat, perhatian, rik dukungan sehingga penulis mampu melewati setiap proses jama penuh keyakinan rik kekuatan.

URAI CAMBAI

Puji syukur penulis ucapko ke hadirat Allah Swt., sai radu melimpahko rahmat rik karunia-Ni sehingga skripsi berjudul “Analisis semiotika Roland Barthes tehadop prosesi *Intar Padang* rik Implikasini tehadop pembelajaran Bahasa Lampung di SMP” dapok diselesaiko. Penyusunan skripsi hiji dimaksudko guwai memenuhi salah sai syarat guwai memperulih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Lampung di Universitas Lampung. Penulis menijak bahwa selama proses penulisan rik penyusunan skripsi hiji ngedapok bantuan rik bimbingan jak nayah pihak. Ulah sina, jama segala kerendahan hati penulis ingin menyampaiko rasa Nerima Kasih sai sebalak- balakni jejamo pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan rik Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa rik Seni, Fakultas Keguruan rik Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Lampung.
5. Rian Andri Prasetya, M.Pd., selaku dosen pembimbing I sai radu meluangko waktu guwai membimbing, ngejuk arahan, masukan, nasihat, saran rik kritik serta pengetahuan sehingga penulis dapok menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Sandika Ali, M.Pd. selaku pembimbing II sai sudah meluangko waktu guwai membimbing, nejuk arahan, masukan, nasihat, saran rik kritik serta ilmu sehingga penulis dapok menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku dosen penguji sai radu ngejuk kritik rik saran sai membangun bagi penyelesaian skripsi hiji.

8. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik, Nerima kasih atas bimbingan, perhatian, rik nasihat sai senantiasa mengiringi Langkah penulis selama menempuh Pendidikan di Universitas Lampung.
9. Bapak/Ibu dosen rik staff Prodi Pendidikan Bahasa Lampung sai radu mendidik, memberiko ilmu pengetahuan, rik membantu admhijistrasi berkas selama perkuliahan guwai penulis.
10. Pintu surgaku, ibuku tercinta Mahroni. Nerima kasih atas doa sai tak pernah terputus, kasih sasai sai tulus, serta pengorbanan sai selalu mengiringi setiap langkah penulis. Ibu iyulah sumber kekuatan terbesar delom hurik penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa memberiko kesehatan, kebahagiaan, rik membalas segala kebaiko ibu jama pahala berlipat ganda.
11. Ayah tercinta, Arpan. Nerima kasih atas kerja keras, tanggung jawab, rik keteguhan sai menjadi teladan bagi penulis. Setiap perjuangan ayah menjadi pondasi kuat delom menyelesaiko Pendidikan hiji. Semoga Allah Swt. melimpahko keberkahan, kesehatan, rik kebahagiaan guwai ayah.
12. Kakak tercinta, Abang Ardian Saputra. Nerima kasih atas perhatian, pengorbanan, rik dukungan sai selalu menguatko penulis. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaiko abang jama kesehatan rik keberkahan hurik.
13. Kakak tercinta, Koda Ridho Dinata. Nerima kasih atas canda, perhatian, rik dukungan sai selalu menghadirko semangat bagi penulis. Semoga kakak senantiasa diberi kesehatan rik kebahagiaan.
14. Kakak iparku tercinta, Marleni Pitriantini. Nerima kasih atas perhatian rik dukungan sai selalu diberiko. Kehadiran kakak sangat berarti delom setiap proses sai penulis jalani. Semoga selalu diberiko kesehatan rik keberkahan.
15. Saudariku, Novi Rahma Sari. Nerima kasih atas kejejaman, dukungan, rik semangat selama perjalanan perkuliahan. Semoga persahabatan hiji selalu terjaga rik diberkahi.
16. Sahabatku, Elita Kurnia. Nerima kasih atas dukungan rik semangat sai selalu kamu beriko delom setiap proses sai dilalui.
17. Almamater tercinta, Universitas Lampung, sebagai tempat penulis menimba ilmu rik membentuk karakter selama masa perkuliahan.

18. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Bahasa Lampung angkatan 2022
atas kejejaman, doa, rik perjuangan selama hiji.

Bandarlampung, 20 Pebruari 2026

Cita Amanda
NPM 2213046044

DAPTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HUGHIK	ix
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
URAI CAMBAI	xii
DAPTAR ISI	xv
DAPTAR TABEL	xvii
DAPTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Hakikat Kebudayaan	7
2.2 Hakikat Tradisi.....	9
2.3 Semiotika	11

2.4 Semiotika Roland Barthes	13
2.5 Hakikat Tanda delom Semiotika Roland Barths	18
2.6 Tradisi <i>Intar Padang</i>	20
2.7 Implikasi delom Pembelajaran Bahasa Lampung.....	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Pengertian Metode Penelitian	24
3.2 Jenis Metode Penelitian	25
3.3 Sumber Data.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.6 Teknik Penajian Hasil Analisis	29
3.7 Instrumen Penelitian	30
IV. HASIL RIK PEMBAHASAN.....	31
4.1 Hasil Penelitian	31
4.2 Pembahasan.....	33
4.2.1 Makna Tanda Tindako delom Prosesi <i>Intar Padang</i>	33
4.2.2 Makna Tanda Benda delom Prosesi Sesorahan	44
4.2.3 Makna Tanda Benda delom Prosesi Nyirok	50
4.2.4 Makna Tanda Benda delom Pakaian rik Perhiasaan Pengantin Sebay rik Pengantin Laki-Laki.....	56
4.2.5 Makna Tanda delom Prosesi Betanggoh	76
4.3 Implikasi Jamo Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP	79
V. SIMPULAN RIK SARAN.....	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran.....	83
DAPTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	87

DAPTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Penelitian.....	30
4.1 Pisan Nyirok.....	42

DAPTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Mempersiapko Seseurahan	38
4.2 Prosesi Nyirok.....	40
4.3 Prosesi Nyirok rik Pembacaan Pisaan.....	43
4.4 Uang Seseurahan.....	46
4.5 Juwadah Legit	47
4.6 Juwadah Sekubal.....	49
4.7 Pemasangan Rantai delom Prosesi Nyirok	50
4.8 Pemasangan Subang delom Prosesi Nyirok.....	52
4.9 Pemasangan Gelang delom Prosesi Nyirok	54
4.10 Pemasangan Ali delom Prosesi Nyirok.....	55
4.11 Pengantin delom Acara <i>Intar Padang</i>	58
4.12 Prosesi saat Ditandu	77

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain sehingga membutuhkan aturan yang pedoman untuk menjaga keteraturan hubungan sosial. Aturan yang pedoman tersebut terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan disepakati oleh masyarakat. Kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya kemudian membentuk kebudayaan dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pola makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah (dikutip dalam Rusdiana, 2022). Kebudayaan mungkin dipahami sebagai sistem konsep yang diwariskan dan dihidupkan dalam bentuk simbolik, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan (Astuti, 2020). Pandangan ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan perilaku dan benda, tetapi mungkin mengandung makna yang dipahami dengan cara yang sama oleh masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut, manusia sebagai makhluk berbudaya berkomunikasi melalui simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial. Simbol-simbol budaya dapat berupa bahasa, tutur adat, maupun kegiatan adat yang dilakukan secara bersama-sama (Yulita dkk., 2019). Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat menyampaikan nilai, norma, dan pandangan hidup. Oleh karena itu, kebudayaan

dapok dipahami sebagai sarana komunikasi sai berpungsi guwai menjaga rik menerusko nilai-nilai kehurikan delom masyarakat.

Simbol sai lambang merupako semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, rik bentuk lainni sai menyatako sesuatu hal sai mengandung maksud tertentu. Simbol sering kali diistilahko sebagai lambang rik digunako guwai menunjuk sesuatu sai lain berdasarko kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata sebagai pesan verbal, perilaku nonverbal, serta objek sai maknani disepakati jejama delom kehurikan sosial (Astuti, 2020). Delom kebudayaan, simbol menjadi unsur penting ulah ngelalui simbol manusia menyampaiko pesan, nilai, rik pandangan hurik sai berlaku delom masyarakat. Kebudayaan sina sendiri tersusun atas sistem makna sai diwarisko rik dipahami jejama, sehingga simbol budaya mak dapok dilepasko jak proses pemaknaan sai dilakuko ulih masyarakat pendukungni.

Kajian mengenai simbol budaya memerluko pendekatan sai mampu mengungkap makna secara mendelom, salah sahiji ngelalui semiotika Roland Barthes. Roland Barthes memandang kebudayaan sebagai rangkaian tanda sai sarat makna rik mak bersipat netral (Shidqi, 2024). Menurut Barthes, tanda-tanda budaya dapok dianalisis ngelalui telu tingkat pemaknaan, yakdo denotasi, konotasi, rik mitos (Hasbullah, 2020). Denotasi merupako makna pertama sai bersipat langsung rik sesuai jama apa sai tampak secara nita. Konotasi merupako makna lanjutan sai berkaitan jama nilai, perasaan, serta pandangan budaya masyarakat. Sementara sina, mitos merupako makna sai radu mengendap rik berkembang menjadi keyakinan, ideologi, sai pandangan hurik sai dianggap wajar rik alamiah ulih masyarakat. Ngelalui konsep hiji, Barthes menunjukko bahwa praktik budaya selalu mengandung makna sosial sai lebih delom jak sekadar bentuk luarni.

Pendekatan semiotika Roland Barthes relevan digunako delom mengkaji prosesi adat ulah prosesi adat merupako rangkaian simbol budaya sai mengandung berbagai tingkat makna. Salah sai prosesi adat sina iyulah *Intar Padang* delom masyarakat Lampung Sungkai. Prosesi *Intar Padang* dilaksanako ngelalui tahapan-tahapan tertentu sai melibatkko keluarga, tokoh adat, rik masyarakat. Setiap tahapan, tuturan adat, serta perlengkapan sai digunako mak hanya ngemik

Pungsi praktis, tetapi munih mengandung makna simbolik sai dapok dianalisis ngelalui tingkat denotasi, konotasi, rik mitos. Jama demikian, prosesi *Intar Padang* mak hanya dipahami sebagai kegiatan adat semata, tetapi munih sebagai media penimpaian nilai sosial, adat, rik pandangan hurik masyarakat Lampung Sungkai sai diwarisko secara turun-temurun.

Pendidikan merupako proses sai mak hanya berpokus jamo peningkatan pengetahuan, tetapi munih berperan penting delom menyampaiko rik mewarisko nilai-nilai budaya jejamo generasi penerus. Ngelalui pendidikan, peserta didik mak hanya memperulih kemampuan akademik, tetapi munih memahami rik menginternalisasi kearipan lokal sai menjadi identitas suatu daerah (Atmaja, 2024). Ki Hadjar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional, menegaskan bahwa pendidikan iyulah usaha kebudayaan sai bertujuan memajuko budi pekerti, pikiran, rik jasmani anak agar selaras jama alam rik masyarakatni (Sugiarta, 2019). Hal hiji menunjukko bahwa pendidikan mak dapok dilepasko jak konteks budaya tempat peserta didik hurik.

Delom birikg pendidikan, Bahasa Lampung ngemik peranan strategis sebagai media pelestarian budaya rik identitas daerah. Bahasa daerah mak hanya berpungsi sebagai alat komunikasi, tetapi munih sebagai wadah nilai-nilai sosial rik budaya sai mengandung kearipan lokal. Pemerintah Provinsi Lampung ngelalui Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 menetapkan Bahasa rik Aksara Lampung sebagai muatan lokal wajib di jenjang pendidikan dasar rik menengah (Oktavia rik Sari, 2025), sai diperkuat ulih Kurikulum 2013 serta Peraturan Menteri Pendidikan rik Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijako sina membuka peluang bagi pengintegrasian tradisi budaya lokal delom pembelajaran Bahasa Lampung. Delom konteks hiji, prosesi *Intar Padang* sebagai tradisi adat masyarakat Lampung Sungkai mengandung simbol-simbol budaya sai dapok dianalisis menggunako semiotika Roland Barthes, sehingga relevan dijadi sumber pembelajaran sai kontekstual rik bermakna.

Penelitian mengenai tradisi *Intar Padang* delom konteks pembelajaran Bahasa Lampung di tingkat Sekula Menengah Atas pagun tergolong terbatas. Penelitian

sai dilakuko ulih (Ria, 2019) sai menyoroti perubahan sosial delom pelaksanaan tradisi *Intar Padang* di Marga Suway Umpu, Kabupaten Tulang Bawang, menunjukko bahwa tradisi hiji mengalami adaptasi seiring jama perkembangan zaman. Namun, penelitian sina lebih berpokus jama aspek perubahan sosial delom pelaksanaan tradisi rik belum mengkaji keterkaitanni jama pemanpaatan tradisi *Intar Padang* sebagai sumber pembelajaran Bahasa Lampung di Sekula. Selain sina, penelitian (Seprianti, 2022) sai mengkaji tradisi *Intar Padang* jak perspektip hukum Islam di Desa Pakuan Agung, Lampung Utara, memberiko gambaran mengenai legitimasi pelaksanaan tradisi *Intar Padang* ditinjau jak hubungan antara adat rik hukum agama. Meskipun demikian, penelitian sina munih belum membahas Goh repa tradisi *Intar Padang* dapok diintegrasiko ke delom pembelajaran Bahasa Lampung di Sekula Pormal, khususni jama jenjang SMP.

Berdasarko kedua penelitian terdahulu sina, dapok diketahui bahwa tradisi *Intar Padang* ngemik nilai sosial, budaya, rik adat sai kuat serta radu dikaji jak berbagai sudut pandang. Namun, kajian sai menghubungkan prosesi *Intar Padang* jama pembelajaran Bahasa Lampung pagun sangat mhijim. Ulih ulah sina, penelitian hiji penting dilakuko guwai mendeskripsiko prosesi *Intar Padang* jama masyarakat Gunung Raja serta mengidentipikasi implikasini tehadop pembelajaran Bahasa Lampung di SMP. Ngelalui penelitian hiji, diharapko tradisi *Intar Padang* mak hanya dilestariko sebagai warisan budaya, tetapi munih dimanpaatko sebagai sumber pembelajaran sai kontekstual delom menumbuhko karakter serta kecintaan peserta didik tehadop bahasa rik budaya daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarko latar belakang masalah sai radu diuraiko, maka rumusan masalah delom penelitian hiji iyulah:

1. Goh repa analisis semiotika Roland Barthes tehadop prosesi *Intar Padang* jama masyarakat Desa Gunung Raja?
2. Goh repa implikasi hasil analisis semiotika prosesi *Intar Padang* tehadop pembelajaran Bahasa Lampung di Sekula Menengah Pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan analisis semiotika Roland Barthes terhadap prosesi *Intar Padang* jama masyarakat Desa Gunung Raja.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil analisis semiotika prosesi *Intar Padang* terhadap pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berharga bagi pihak-pihak berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu bahasa dan budaya, khususnya dalam penerapan teori semiotika Roland Barthes terhadap tradisi adat Lampung. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai makna simbolik yang terkandung dalam prosesi *Intar Padang* melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi adat menggunakan pendekatan semiotika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tradisi adat Lampung, baik dari sudut pandang semiotika, budaya, maupun pendidikan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman terhadap makna budaya melalui bahasa, sehingga memperkuat identitas dan kecintaan terhadap kearifan lokal.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian hiji diharapko dapok menjadi sumber pembelajaran berbasis budaya lokal delom mata pelajaran Bahasa Lampung di tingkat SMA. Hasil penelitian dapok dimanpaatko sebagai bahan ajar sai modul pembelajaran sai membantu peserta didik memahami tradisi adat Lampung, khususni prosesi *Intar Padang*, ngelalui kegiatan membaca, memahami teks budaya, serta menjiko kembali inpormasi secara lisan maupun tulisan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian hiji mencakup kajian tehadop prosesi rik makna tradisi *Intar Padang* sai dilaksanako ulih masyarakat Desa Gunung Raja, Kecamatan Sungkai Barat, Kabupaten Lampung Utara. Pokus penelitian terletak jamo analisis tanda rik makna budaya menggunako teori semiotika Roland Barthes guwai mengungkap nilai-nilai sai terkodung delom tradisi sina. Selain sina, penelitian hiji meliputi penerapan hasil analisis ke delom pembelajaran Bahasa Lampung di tingkat Sekula Menengah Pertama ngelalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai upaya integrasi nilai budaya lokal delom proses pembelajaran. Pendekatan sai digunako iyulah kualitatip jama metode deskriptip guwai menggambaroko secara mendelom keterkaitan antara makna tanda delom tradisi *Intar Padang* rik relevansini tehadop bahan ajar Bahasa Lampung di SMP.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan merupako pondasi utama delom kehurikan manusia sai terbentuk ngelalui proses interaksi sosial sai berlangsung secara berkelanjutan. Delom kehurikan bermasyarakat, manusia mak hanya hurik secara biologis, tetapi munih hurik delom tatanan nilai, norma, rik aturan sai disepakati jejama. Kebudayaan hadir sebagai sistem sai mengatur Goh repa manusia bepiker, bersikap, rik bertindak delom kehurikan sosial. ulah sina, kebudayaan mak dapok dipisahko jak keberadaan manusia sebagai makhluk sosial sai selalu berinteraksi jama sesamani (Pebrian dkk., 2025).

Sebagai suatu sistem sai kompleks, kebudayaan mencakup berbagai unsur sai saling berkaitan rik membentuk sai kesaian sai utuh. Unsur-unsur sina meliputi pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, bahasa, kesenian, serta hasil karya manusia sai berwujud material. Setiap unsur kebudayaan ngemik peran rik fungsi tertentu delom kehurikan masyarakat, sehingga perubahan jamo salah sai unsur ako memengaruhi unsur kebudayaan lainni. Hal hiji menunjukko bahwa kebudayaan mak bersipat terpisah-pisah, melainko terintegrasi delom sai sistem kehurikan sosial (Hasibuan, 2021).

Kebudayaan mak diperulih manusia secara alamiah sejak lahir, melainko ngelalui proses belajar sai berlangsung delom lingkungan sosial. Proses pewarisan kebudayaan terjadi ngelalui keluarga, pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lembaga-lembaga sosial sai ada. Ngelalui proses sina, individu mempelajari nilai-nilai sai dianut ulih masyarakat, memahami norma sai berlaku, serta menyesuaikan

perilaku jama tatanan sosial sai ada. Jama demikian, kebudayaan berperan penting delom membentuk kepribadian rik cara pandang individu delom kehurikan bermasyarakat (Novia, 2025).

Delom kehurikan sosial, kebudayaan ngemik pungsi sebagai pedoman rik pengendali perilaku manusia. Kebudayaan memberiko batasan sai jelas mengenai perilaku sai dianggap baik rik buruk, benar rik salah, serta pantas rik mak pantas. pungsi hiji menjadiko kebudayaan sebagai alat kontrol sosial sai menjaga keteraturan rik keharmonisan delom masyarakat. Selain sina, kebudayaan munih berperan sebagai sarana guwai menciptako kesepahaman rik keselarasan delom interaksi sosial antarmasyarakat.

Selain berpungsi sebagai pedoman perilaku, kebudayaan munih mengandung makna rik simbol sai mencerminko cara pandang masyarakat tehadop kehurikan. Makna-makna sina diwujudko ngelalui berbagai bentuk ekspresi budaya, gegoh bahasa, tindako sosial, rik benda-benda budaya. Simbol-simbol budaya mak hanya berpungsi sebagai tanda, tetapi munih mengandung nilai rik pesan sosial sai dipahami jejama ulih anggota masyarakat. Ngelalui simbol budaya, masyarakat mengekspresiko identitas, nilai, serta pandangan hurik sai mereka anut.

Kebudayaan munih berperan penting delom pembentuko rik pelestarian nilai-nilai sosial delom masyarakat. Nilai-nilai gegoh kejejamaan, tanggung jawab, penghormatan tehadop sesama, serta ketaatan tehadop norma sosial ditanamko rik diwarisko ngelalui kebudayaan. Proses internalisasi nilai-nilai sina berlangsung secara berkesinambungan rik menjadi bagian jak kehurikan sehari-hari masyarakat. Jama demikian, kebudayaan mak hanya berpungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi munih sebagai sarana pembentuko karakter sosial individu (Hermawan, 2020).

Seiring jama perkembangan zaman, kebudayaan bersipat dinamis rik dapok mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan terjadi sebagai akibat jak interaksi jama kebudayaan lain, perkembangan teknologi, serta perubahan pola pikir masyarakat. Meskipun demikian, perubahan sina mak serta-merta ngelebonko nilai-nilai dasar kebudayaan, melainko menunjukko kemampuan kebudayaan

guwai menyesuaikan diri jama dinamika sosial tanpa kehilangan jati diri hiji. Hal hiji menegasko bahwa kebudayaan merupako sistem sai hurik rik terus berkembang delom kehurikan masyarakat.

Jama demikian, hakikat kebudayaan dapok dipahami sebagai sistem nilai, norma, makna, rik simbol sai hurik delom masyarakat serta berpungsi sebagai pedoman delom mengatur kehurikan sosial manusia. Kebudayaan menjadi landasan utama delom membentuk pola pikir, sikap, rik perilaku individu, sekaligus sebagai sarana guwai menjaga keberlangsungan identitas sosial rik budaya suatu masyarakat.

2.2 Hakikat Tradisi

Tradisi merupako salah sai unsur penting delom kehurikan sosial masyarakat sai berpungsi sebagai penghubung antara masa lalu, masa khiji, rik masa depan. Delom kehurikan bermasyarakat, tradisi hadir sebagai pola kebiasaan sai terus dilakuko, dipelihara, rik diwarisko secara turun-temurun. Keberadaan tradisi mak hanya menunjukko kesinambungan sejarah suatu kelompok, tetapi munih menjadi sarana pembentuko identitas rik solijaktas sosial di antara anggota masyarakat.

Secara etimologis, istilah tradisi berasal jak bahasa Latin *traditio* sai berarti “menyerahko” sai “mewarisko”. Makna hiji menunjukko bahwa tradisi berkaitan erat jama proses pewarisan nilai, norma, rik praktik sosial jak sai generasi ke generasi berikutni. Pewarisan sina mak selalu dilakuko secara tertulis, melainko lebih sering ngelalui praktik sosial, kebiasaan, rik ketelarikan delom kehurikan sehari-hari. Ulih sebab sina, tradisi bersipat hurik rik terus berinteraksi jama dinamika masyarakat pendukungni (Rizaldi, 2021).

Delom perspektip ilmu sosial, tradisi dipahami sebagai seperangkat kebiasaan sosial sai radu berlangsung lama rik diterima sebagai bagian jak tatanan kehurikan jejama. Tradisi buko sekadar ruthijitas, melainko mengandung makna simbolik sai diakui rik dipahami secara kolektip ulih masyarakat. Makna hijilah sai membedako tradisi jak kebiasaan biasa, ulah tradisi ngemik nilai sosial, budaya, rik bahko moral sai dijunjung ulih kelompok tertentu.

Tradisi munih berkaitan erat jama sistem nilai rik norma sai berlaku delom masyarakat. Ngelalui tradisi, masyarakat menanamko pandangan tentang apa sai dianggap baik, pantas, rik layak guwai dilakuko. Nilai-nilai sina kemudian membentuk pola perilaku sosial sai relatip stabil. Jama demikian, tradisi berpungsi sebagai pedoman mak tertulis sai mengatur hubungan antarindividu maupun hubungan individu jama komunitasni (Sudirana, 2019).

Delom kajian antropologi, tradisi dipandang sebagai bagian jak kebudayaan sai bersipat simbolik. Tradisi sering diwujudkan delom bentuk ritual, upacara, sai praktik adat tertentu sai sarat jama simbol rik makna. Simbol-simbol sina mak selalu dapok dipahami secara langsung, tetapi memerlukan penafsiran berdasar ko konteks budaya masyarakat sai bersangkutan. Ngelalui simbol hijilah tradisi menjadi sarana komunikasi nilai rik identitas budaya (Geertz, 1973).

Selain sina, tradisi ngemik fungsi sosial sai penting delom menjaga keteraturan rik keseimbangan kehurikan masyarakat. Tradisi dapok memperkuat solijaktas sosial ulah melibatkan partisipasi jejama rik rasa ngemik tehadap suatu praktik budaya. Delom banik masyarakat, pelaksanaan tradisi menjadi momentum guwai mempererat hubungan sosial, memperkuat ikatan kekeluargaan, serta meneguhkan rasa kejejaman di antara anggota komunitas.

Meskipun sering dianggap sebagai sesuatu sai bersipat tetap, tradisi jama hakikatni mak sepenuhnya statis. Tradisi dapok mengalami perubahan, penyesuaian, rik reinterpretasi sesuai jama perkembangan zaman rik kondisi sosial masyarakat. Perubahan sina mak selalu ngelebonko esensi tradisi, melainko dapok memperkaya makna rik fungsi agar tetap relevan jama kebutuhan masyarakat modern (Salim, 2016). Hal hiji menunjukko bahwa tradisi merupako fenomena budaya sai dinamis, buko sekadar peninggalan masa lalu.

Delom konteks sosial sai lebih luas, tradisi munih berperan sebagai sarana pewarisan pengetahuan rik pengalaman kolektip. Ngelalui tradisi, masyarakat mentransmisiko sejarah, nilai moral, serta pandangan hurik jejamo generasi muda. Proses hiji berlangsung secara informal namun epektip ulah dilakuko ngelalui pengalaman langsung rik keterlibatan aktif delom praktik tradisi (Darma, 2021)

Berdasarkan berbagai pandangan, tradisi dapat dipahami sebagai praktik sosial budaya yang diwariskan secara turun-temurun, mengandung nilai-nilai makna simbolik, serta berfungsi sebagai pedoman identitas dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya mencerminkan masa lalu suatu kelompok, tetapi kini menjadi bagian penting dalam membentuk pola kehidupan sosial budaya di masa kini.

2.3 Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan proses pemaknaan dalam kehidupan manusia. Dalam aktivitas sosial, manusia selalu berinteraksi melalui tanda, baik dalam bentuk bahasa, simbol, isyarat, maupun tindakan. Oleh karena itu, semiotika menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan ditafsirkan dalam konteks sosial budaya.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti "tanda". Pengertian ini menegaskan bahwa fokus utama semiotika adalah tanda sebagai sarana komunikasi yang merepresentasikan makna. Tanda tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat linguistik, tetapi kini mencakup berbagai bentuk ekspresi manusia yang mengacu pada makna tertentu dalam masyarakat (Astuti, 2020).

Dalam kajian linguistik modern, semiotika berkembang pesat melalui pemikiran Ferdinand de Saussure. Ia memandang semiotika sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat. Menurut pandangan ini, tanda terdiri atas dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, sedangkan petanda berkaitan dengan konsep atau makna yang *dibayangkan*. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan konvensional, artinya ditentukan oleh kesepakatan sosial, bukan oleh hubungan alamiah (Ilmi dan Islam, 2021).

Selain Saussure, kajian semiotika kini dikembangkan melalui pemikiran Charles Sanders Peirce. Dalam pandangannya, tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili objek tertentu yang dipahami oleh penafsir. Peirce membagi tanda ke dalam tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang mengacu pada kemiripan dengan objeknya, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat yang kedekatan

eksistensial, sedangkan simbol bergantung jama kesepakatan sai konvensi sosial (Thamrin, 2024). Klasifikasi hiji menunjukko bahwa tanda ngemik cara kerja sai beragam delom menyampaiko makna.

Delom perkembangan selanjutni, semiotika mak hanya dipahami sebagai kajian bahasa, tetapi munih sebagai pendekatan guwai memahami kebudayaan. Tanda dipandang sebagai bagian jak sistem sosial sai merepresentasiko nilai, norma, rik ideologi masyarakat. Setiap praktik budaya, gegoh ritual, tradisi, sai upacara adat, dapok dipahami sebagai rangkaian tanda sai mengandung makna simbolik tertentu rik dipahami secara kolektip ulih masyarakat pendukungni (Siti dkk., 2022).

Semiotika munih menekoko pentingni konteks delom proses pemaknaan. Makna suatu tanda mak berdiri sendiri, melainko dipengaruhi oleh situasi sosial, latar budaya, rik pengalaman penapsir. Ulah sina, sai tanda dapok menghasilko makna sai berbeda ketika berada delom konteks sai berbeda pula. Hal hiji menunjukko bahwa makna bersipat dinamis rik mak selalu tunggal.

Delom perspektip antropologi simbolik, tanda rik simbol dipandang sebagai sarana utama manusia delom memahami realitas sosial. Simbol-simbol budaya berpungsi guwai mengkomunikasiko sistem kepercayaan, struktur sosial, serta nilai-nilai sai dianut ulih suatu kelompok masyarakat. Pemahaman tehadap simbol-simbol sina memerlukan penapsiran sai mendelom tehadap konteks budaya sai melatarbelakangini (Kevinia dkk., 2022).

Berdasarko berbagai pandangan sina, semiotika dapok dipahami sebagai ilmu sai mempelajari tanda, simbol, serta proses pemaknaan delom kehurikan manusia, baik delom bahasa maupun praktik sosial rik budaya. Kajian semiotika memberiko dasar konseptual guwai memahami goh repa makna dibentuk rik dikomunikasiko delom masyarakat. Pemahaman umum tentang semiotika hiji menjadi pijakan awal sebelum membahas teori semiotika secara lebih khusus jama tokoh tertentu.

2.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan kajian semiotika modern. Ia dikenal sebagai pemikir asal Prancis yang berkontribusi besar dalam pengembangan teori tanda, khususnya dalam konteks kebudayaan yang kejurukan sosial. Pemikiran Barthes tidak hanya berpengaruh dalam kajian linguistik, tetapi meluas ke bidang sastra, media, budaya populer, dan praktik sosial masyarakat.

Roland Barthes lahir di Cherbourg, Prancis, pada tahun 1915 dan meninggal dunia pada tahun 1980. Ia dikenal sebagai akademisi, kritikus sastra, serta pemikir strukturalis dan pascastrukturalis. Pemikiran semiotika Barthes banyak dipengaruhi oleh gagasan Ferdinand de Saussure, terutama mengenai konsep tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun, Barthes mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan menempatkan tanda dalam konteks budaya dan ideologi masyarakat.

Menurut Barthes, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda serta cara tanda tersebut bekerja dalam membentuk makna di tengah kejurukan sosial. Ia berpandangan bahwa tanda tidak hanya hadir dalam bentuk bahasa verbal, tetapi meluas dalam berbagai praktik budaya seperti gambar, pakaian, makanan, ritual adat, media massa, hingga tradisi yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, semiotika Barthes tidak terbatas pada bahasa sebagai sistem linguistik, melainkan mencakup seluruh sistem simbol yang digunakan manusia dalam berkomunikasi (Solimin, 2025).

Roland Barthes merupakan tokoh penting dalam perkembangan semiotika modern yang memandang tanda sebagai bagian dari sistem makna budaya. Ia menegaskan bahwa tanda tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu berkaitan dengan nilai, ideologi, dan cara pandang masyarakat. Pemikiran Barthes mengenai tanda dan makna ini banyak dibahas dan dirujuk oleh para pemikir semiotika seradun, salah satunya Umberto Eco.

Delom bukuni *A Theory of Semiotics*, Umberto Eco secara eksplisit mengulas pemikiran Roland Barthes rik menempatkonni sebagai tokoh sentral delom pengembangan semiologi budaya. Eco menjelasko bahwa Barthes memperluas kajian tanda jak ranah linguistik menuju ranah kebudayaan, sehingga segala bentuk praktik sosial dapok dipahami sebagai sistem tanda sai dapok dimaknai (Eco, 2009). Ngelalui pembacaan Eco tehadop Barthes, tanda mak hanya dipahami sebagai hubungan antara penanda rik petanda, tetapi munih sebagai bagian jak proses ideologis sai bekerja delom masyarakat.

Barthes menegasko bahwa makna suatu tanda mak bersipat tunggal rik netral. Sebalikni, makna dibentuk ngelalui proses sosial rik budaya sai kompleks. Tanda-tanda sai digunako delom kehurikan sehari-hari sering kali membawa pesan-pesan tertentu sai berkaitan jama nilai, kepercayaan, serta pandangan hurik masyarakat. Ulih ulah sina, semiotika menurut Barthes berpungsi sebagai alat analisis guwai mengungkap makna-makna tersembunyi sai terdapok di balik suatu teks, simbol, sai praktik budaya. Delom pandangan Barthes, kebudayaan dapok dipahami sebagai kumpulan tanda sai terus diproduksi rik direproduksi ulih masyarakat. Setiap praktik budaya baik sai bersipat sederhana maupun kompleks mengandung sistem tanda sai dapok dianalisis guwai mengetahui makna sosial sai dikodungni. Jama kata lain, semiotika Barthes memandang kebudayaan sebagai teks sai dapok “dibaca” rik ditapsirko.

Barthes munih menekoko bahwa tanda mak berdiri sendiri, melainko selalu berkaitan jama konteks sosial rik sejarah. Makna suatu tanda dapok berubah seiring jama perubahan waktu, ssinaasi, rik latar budaya masyarakat. Ulih sebab sina, analisis semiotika mak hanya berpokus jamo bentuk tanda, tetapi munih jamo goh repa tanda sina digunako, dipahami, rik dimaknai delom kehurikan sosial. Ngelalui pemikiranni, Barthes membuka ruang analisis sai luas tehadop berbagai Penomena budaya. Semiotika mak hanya digunako guwai mengkaji karya sastra sai bahasa tulis, tetapi munih dapok diterapko jamo tradisi adat, upacara ritual, seni pertunjuko, rik praktik budaya lainni. Hal hijilah sai menjadiko teori Roland Barthes relevan digunako delom penelitian kebudayaan,

termasuk delom mengkaji tradisi sebagai bagian jak sistem tanda sai sarat makna (Zaki, 2021).

Secara umum, teori semiotika Roland Barthes memberiko landasan konseptual guwai memahami goh repa tanda bekerja delom masyarakat rik goh repa makna dibentuk ngelalui interaksi antara simbol, budaya, rik ideologi. Pemikiran Barthes menempatko manusia sebagai subjek sai aktip delom memaknai tanda, sekaligus menunjukko bahwa makna mak pernah sepenuhnya bebas jak pengaruh nilai-nilai sosial sai melingkuphiji.

Delom kerangka semiotika Roland Barthes, tanda mak dipahami sebagai sesuatu sai ngemik makna tunggal rik sederhana. Barthes memandang bahwa makna suatu tanda terbentuk ngelalui proses pemaknaan sai bertingkat rik saling berkaitan (Mabruroh, 2024). Arthiji, suatu tanda mak hanya dimaknai berdasarko bentuk sai wujud sai tampak, tetapi munih ngelalui nilai, pengalaman, serta sistem kepercayaan sai hurik delom masyarakat.

Pandangan sina sejalan jama pemikiran Umberto Eco sai menyatako bahwa semiotika merupako disiplin ilmu sai mengkaji segala sesuatu sai dapok dipahami sebagai tanda. Menurut Eco, tanda mak pernah berdiri sendiri, melainko selalu berada delom jaringan makna sai dipengaruhi ulih konteks sosial rik budaya (Eco, 2009). Ulih ulah sina, makna tanda bersipat dinamis rik terbuka tehadop berbagai kemungkinan penapsiran.

Guwai menjelasko proses pemaknaan sina, Barthes membagi sistem makna ke delom bepira tingkatan. Pembagian hiji bertujuan agar makna tanda dapok dianalisis secara lebih mendelom, mulai jak makna sai bersipat langsung hingga makna sai berkaitan jama ideologi rik pandangan hurik masyarakat. Ngelalui sistem pemaknaan bertingkat hiji, Barthes menunjukko bahwa tanda-tanda budaya selalu mengandung makna sai lebih luas jakjamo sekadar pungsi praktisni.

Berdasarko pemikiran sina, Barthes memperkenalko telu konsep utama delom analisis semiotika, yakdo denotasi, konotasi, rik mitos. Ketelu konsep hiji digunako sebagai perangkat analisis guwai mengungkap makna tanda secara

bertahap, mulai dari makna literal, makna yang dipengaruhi oleh sistem budaya, hingga makna ideologis yang sudah mengakar dan dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat (Barthes, 1972).

A. Denotasi

Denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama dalam semiotika Roland Barthes. Denotasi mengacu pada makna dasar atau makna literal dari suatu tanda, yaitu makna yang diperoleh berdasarkan hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pada tahap ini, tanda dipahami secara langsung, sesuai dengan apa yang tampak dan dapat dikenali secara inderawi.

Barthes memandang denotasi sebagai titik awal dalam proses analisis semiotika. Makna denotatif bersifat relatif stabil dan tidak dipengaruhi oleh nilai subjektif, emosi, atau latar belakang budaya tertentu. Oleh karena itu, denotasi sering dianggap sebagai makna yang paling objektif dan umum dipahami oleh masyarakat (Eco, 2009).

Dalam praktik analisis, denotasi digunakan untuk mengidentifikasi apa yang secara visual ditampilkan oleh suatu tanda sebelum masuk ke tahap penafsiran yang lebih dalam. Analisis denotatif berfokus pada bentuk, objek, dan tindakan yang tampak tanpa mengaitkannya terlebih dahulu dengan nilai sosial atau ideologis tertentu.

Sebagai contoh, dalam konteks kebudayaan Jawa, kebaya secara denotatif dimaknai sebagai pakaian tradisional yang terdiri atas atasan berlempang panjang yang dikenakan dengan kain sarung. Kebaya digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan acara resmi. Pada tingkat ini, kebaya dipahami berdasarkan bentuk, fungsi, dan penggunaannya sebagai busana tradisional (Trismaya, 2022).

B. Konotasi

Konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua dalam sistem semiotika Roland Barthes. Pada tingkat ini, makna tanda sudah tidak lagi bersifat netral, melainkan sudah melibatkan nilai, perasaan, dan latar belakang budaya masyarakat. Barthes

menjelasko bahwa konotasi muncul ketika makna denotatif berinteraksi jama sistem budaya rik pengalaman sosial sai dimiliki ulih masyarakat (Eco, 2009).

Delom analisis semiotika, konotasi digunako guwai mengungkap makna sai tersembunyi di balik tanda. Makna konotatif bersipat lebih subjektif rik dapok berbeda antara sai masyarakat jama masyarakat lainni. Ulih ulah sina, konotasi menjadi bagian penting delom kajian budaya ulah ngelalui konotasi, nilai-nilai sosial, identitas, serta pandangan hurik suatu kelompok dapok dipahami.

Barthes menegasko bahwa konotasi merupako wilayah di mana tanda mulai berpungsi sebagai pembawa pesan budaya. Jamo tahap hiji, tanda mak hanya menyampaiko inpormasi, tetapi munih membentuk cara pandang masyarakat tehadap realitas sosial.

Delom kebudayaan Jawa, kebaya jamo tingkat konotasi dimaknai sebagai simbol kesopanan, kehalusan budi, rik keanggunan sebay. Kebaya mencerminko nilai tata krama, sikap santun, serta penghormatan tehadap norma sosial sai dijunjung tinggi delom masyarakat Jawa. Makna hiji terbentuk ngelalui kebiasaan sosial rik praktik budaya sai berlangsung secara terus-menerus (Trismaya, 2022).

C. Mitos

Secara umum, mitos dipahami sebagai sistem makna sai berkaitan jama kepercayaan, nilai, rik pandangan hurik sai hurik delom masyarakat. Delom kajian kebudayaan, mitos mak selalu dimaknai sebagai cerita khayalan, melainko sebagai cara masyarakat menapsirko rik menstrukturko realitas sosialni. Mitos berpungsi guwai meneguhko nilai rik norma sehingga diterima sebagai sesuatu sai wajar rik mak perlu dipertaniko (Eco, 2009).

Roland Barthes mengembangko konsep mitos delom kerangka semiotika sebagai sistem pemaknaan tingkat lanjut sai sistem tanda tingkat kedua. Menurut Barthes, mitos terbentuk ketika tanda jamo tingkat konotasi digunako kembali sebagai penanda guwai membangun makna ideologis tertentu. Jamo tahap hiji, makna budaya rik ideologi disamarko sehingga tampak alamiah rik seolah-olah bersipat universal (Zaki, 2021).

Barthes menegaskan bahwa mitos ngemik kekuatan delom membentuk kesadaran kolektip masyarakat. Ngelalui mitos, suatu nilai sai pandangan hurik dapok diwarisko rik diterima tanpa disajak sebagai hasil konstruksi sosial. Hoed (2014) menjelasko bahwa mitos bekerja secara halus ulah masyarakat menganggap makna sina sebagai kebenaran jejama.

Delom kebudayaan Jawa, kebaya jamo tingkat mitos dipahami sebagai representasi citra sebay ideal, yakdo sebay sai menjunjung kesopanan, menjaga kehormatan diri rik keluarga, serta menempatko diri sesuai jama tatanan sosial sai berlaku. Pemaknaan hiji radu mengakar kuat rik diwarisko secara turun-temurun, sehingga kebaya mak hanya dipahami sebagai busana tradisional, tetapi munih sebagai simbol ideologis sai merepresentasiko nilai-nilai budaya Jawa (Trismaya, 2022).

2.5 Hakikat Tanda delom Semiotika Roland Bathes

Delom kajian semiotika Roland Barthes, konsep tanda menempati posisi sai sangat sentral. Barthes memandang kebudayaan sebagai merik produksi makna sai di delomni manusia terus-menerus menciptako, menggunako, rik menapsirko tanda. Ulih ulah sina, tanda mak dipahami sebagai sesuatu sai terbatas jamo bahasa sai simbol visual semata, melainko mencakup seluruh praktik sosial sai bermakna.

Pandangan Barthes hiji berangkat jak gagasan semiologi sai melihat kehurikan sosial sebagai sistem tanda. (Thamrin, 2024) menjelasko bahwa delom kerangka Barthes, tanda hadir delom berbagai bentuk ekspresi budaya, baik sai bersipat konkret maupun abstrak, selama ekspresi sina membawa makna rik dipahami ulih masyarakat pendukungni. Jama demikian, semiotika Barthes membuka ruang analisis sai luas tehadap fenomena budaya, termasuk tradisi rik ritual adat.

Barthes mak merumusko klasifikasi tanda secara kaku gegoh pembagian ikon, indeks, rik simbol jamo Charles Sanders Peirce. Namun, ngelalui berbagai karyani, Barthes menunjukko bahwa apa pun dapok berpungsi sebagai tanda apabila digunako delom sistem makna budaya. Arthiji, pokus Barthes buko jamo

bentuk tanda semata, melainkan juga cara tanda bekerja dalam praktik sosial dan budaya.

Secara konseptual, tanda dalam semiotika Roland Barthes dapat dipahami dalam berbagai bentuk, bergantung juga pada konteks tanda yang hadir dan dimaknai dalam kehidupan sosial. Bentuk-bentuk tanda yang antara lain sebagai berikut.

1. Tanda Berupa Tindakan (*Action Signs*)

Tindakan merupakan salah satu bentuk tanda yang paling menonjol dalam kajian Barthes, khususnya dalam analisis tradisi dan ritual adat. Tindakan dapat dipahami sebagai gerak fisik semata, melainkan juga sebagai perilaku sosial yang sarat makna simbolik.

Dalam konteks budaya, tindakan-tindakan tertentu dilakukan bukan sekadar untuk tujuan praktis, tetapi sebagai bentuk penimpaan pesan adat dan nilai sosial. Barthes memandang bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang dalam suatu tradisi akan membentuk sistem makna yang dapat dipahami oleh masyarakat.

(Erwan, 2024) menyatakan bahwa tindakan ritual dapat dibaca sebagai tanda yang mengandung pesan kultural yang selalu diungkapkan secara verbal. Contohnya, tindakan mengedepankan restu, bermusyawarah, dan prosesi pelepasan dalam adat dapat dianalisis sebagai tanda yang merepresentasikan nilai kejujuran, legitimasi sosial, dan penghormatan terhadap adat.

2. Tanda Berupa Benda atau Artefak Budaya

Benda atau artefak budaya merupakan bentuk tanda penting dalam semiotika Barthes. Barthes menolak pandangan yang melihat benda hanya sebagai objek material. Menurutnya, benda menjadi tanda ketika masyarakat memberinya makna tertentu terhadap benda tersebut.

(Herman, 2025) menjelaskan bahwa dalam semiotika Barthes, benda budaya berfungsi sebagai penanda yang membawa makna sosial dan ideologis. Makna tersebut melekat secara alamiah, tetapi dibangun melalui tradisi dan keyakinan masyarakat. Contohnya, perlengkapan adat, pakaian tradisional, dan properti

ritual dapat dipahami sebagai tanda yang mencerminkan identitas, status sosial, serta nilai budaya suatu kelompok masyarakat.

3. Tanda Berupa Bahasa dan Tuturan Verbal

Bahasa verbal tetap menjadi unsur penting dalam semiotika Barthes. Tuturan adat, ungkapan simbolik, dan nasihat. Dalam ritual, budaya merupakan tanda yang menyampaikan pesan sosial yang sudah disepakati secara kolektif (Mabrurroh, 2024).

Barthes memandang bahasa sebagai sistem tanda yang pernah netral. Bahasa selalu membawa kepentingan, nilai, dan pandangan yang tertentu. Ulah sebab itu, tuturan dalam konteks adat yang hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi masih sebagai sarana pewarisan nilai budaya.

2.6 Tradisi *Intar Padang*

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya dimaknai sebagai ikatan antara dua individu, tetapi masih sebagai peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan keluarga serta masyarakat. Dalam berbagai kebudayaan di Indonesia, pernikahan umumnya diiringi oleh aturan, norma, dan tradisi tertentu yang berfungsi mengatur proses peralihan status seseorang, menjaga keharmonisan sosial, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ulah itu, pernikahan sering kali diposisikan sebagai peristiwa yang sakral dan bermakna, sehingga pelaksanaannya dapat dilepaskan dari tata cara dan ketentuan adat yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dalam masyarakat Lampung, pernikahan tidak dipandang sekadar sebagai ikatan antara dua individu, melainkan sebagai peristiwa adat yang mengandung makna sosial, budaya, dan religius yang mendalam. Pernikahan menjadi sarana yang digunakan untuk menjaga kehormatan keluarga, mempererat hubungan kekerabatan, serta mempertahankan nilai-nilai adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Ulah itu, setiap tahapan dalam prosesi perkawinan adat Lampung dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian, penghormatan, dan ketaatan terhadap ketentuan adat yang berlaku. Tradisi

perkawinan adat sina bertujuan guwai memastiko bahwa proses peralihan status seseorang, khususni sebay, berlangsung secara terhormat, sah menurut adat, rik diterima ulih masyarakat.

Salah sai bentuk tradisi perkawinan adat sai pagun dipertahanko delom masyarakat Lampung iyulah prosesi *Intar Padang*. *Intar Padang* merupako salah sai prosesi adat delom perkawinan masyarakat suku Lampung, khususni jamo kelompok Lampung Pepadun, termasuk masyarakat Sungkai Bunga Masai. Secara etimologis, istilah *Intar Padang* berasal jak kata tar sai intar sai berarti dilepas sai diantarko, sedangko Padang berarti terang. Jama demikian, *Intar Padang* dimaknai sebagai prosesi adat sai dilakuko guwai melepasko rik menyerahko anak sebay jejamo keluarga pihak laki-laki secara terbuka, terang-terangan, rik diketahui ulih keluarga serta masyarakat sekitar, sai umumni dilaksanako jamo siang hari (Seprianti, 2022).

Intar Padang merupako prosesi pelepasan anak sebay secara adat ulih keluarga pihak sebay. Prosesi hiji menandai bahwa anak sebay sina radu menikah secara baik-baik serta memperulih restu jak keluarga. Pelepasan hiji dilakuko sebagai bentuk tanggung jawab keluarga sebay delom mengantarko anak sebayni menuju kehurikan rumah tangga sai baru secara terhormat. Maretha rik Imron (2019) menjelasko bahwa prosesi intar terang merupako bentuk pemberitahuan jejamo keluarga besar rik masyarakat sekitar bahwa pernikahan radu dilangsungko secara sah menurut adat serta diketahui rik disepakati jama kedua belah pihak keluarga.

Delom pelaksanaan perkawinan adat *Intar Padang*, terdapok bepira tahapan sai harus dilaksanako secara berurutan sesuai jama ketentuan adat sai berlaku. Tahapan-tahapan sina meliputi: (1) tahap persiapan sai perencanaan, sai mencakup musyawarah keluarga, kesepakatan adat, serta kesiapan perlengkapan prosesi; (2) tahap pelaksanaan inti, yakdo prosesi pelepasan anak sebay secara adat jak keluarga pihak sebay jejamo keluarga pihak laki-laki; rik (3) tahap penutup, sebagai tanda berakhirmi seluruh rangkaian prosesi perkawinan *Intar Padang*.

Prosesi *Intar Padang* dilaksanako ngelalui langkah-langkah adat tertentu sai diawali jama permohonan restu jejamo keluarga pihak sebay. Restu sina menjadi

dasar utama dalam pelaksanaan prosesi, ialah menunjukkan keikhlasan keluarga dalam melepaskan anak sebayni. Jika demikian, keluarga sebayni secara sadar dan terbuka menyerahkan anak sebayni kepada keluarga pihak laki-laki, sehingga pelepasan ini hanya bersifat formal, tetapi masih mengandung makna sosial dan kultural yang mendalam.

Dalam prosesi *Intar Padang* terdapat berbagai tanda yang dimunculkan dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya. Tanda-tanda ini hadir dalam bentuk tindakan, makna, serta benda-benda adat yang digunakan selama prosesi berlangsung. Tindakan gegoh musyawarah keluarga mencerminkan nilai kejejamaan, muakap, dan penghormatan terhadap keputusan kolektif. Selain ini, penggunaan benda-benda adat tertentu, gegoh tandu semu dan perlengkapan prosesi lainnya, hanya berfungsi sebagai pelengkap acara, tetapi masih mengandung makna simbolik yang dipahami oleh masyarakat. Seluruh tanda ini membentuk sistem makna yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan adat yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Lampung.

2.7 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Lampung

Pendidikan bahasa daerah memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal sekaligus membangun karakter siswa. Di Provinsi Lampung, pengajaran Bahasa dan Aksara Lampung di jenjang Pendidikan dasar dan menengah diwajibkan melalui Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 (Parida, 2025). Selain ini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 menekankan penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran (Atmaja, 2024). Kebijakan ini memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik budaya nyata, sehingga proses belajar menjadi autentik, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman siswa.

Prosesi *Intar Padang* merupakan salah satu tradisi perkawinan adat masyarakat Lampung, khususnya jema kelompok Lampung Pepadun, termasuk masyarakat Sungkai Bunga Masai. Secara etimologis, istilah *Intar Padang* berasal dari kata *tar* yang berarti dilepas dan *padang* berarti terang (Seprianti, 2022). Tradisi ini dimaknai sebagai prosesi pelepasan dan penyerahan

anak sebaya jejamu keluarga pihak laki-laki secara terbuka, terang-terangan, rik diketahui ulih keluarga serta masyarakat sekitar. Prosesi hiji sarat jama nilai sosial, budaya, rik simbolik, sai dapok menjadi sumber pembelajaran kontekstual bagi siswa.

Secara umum, implikasi pembelajaran dapok dipahami sebagai segala bentuk pengaruh, dampak, sai konsekuensi jak strategi, metode, rik pendekatan guru tehadap proses belajar siswa (Aisyah dkk., 2022). Penjelasan hiji menekoko bahwa cara guru mengelola kelas, memilih aktivitas, rik mengarahko interaksi belajar ako memengaruhi pemahaman, keterampilan, rik pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Implikasi membantu guru memahami goh repa materi pelajaran dapok diterapko secara epektip, serta goh repa budaya rik pengalaman nita dapok dikaitko jama pembelajaran agar lebih bermakna.

Delom konteks Bahasa Lampung guwai kelas IX SMP, prosesi *Intar Padang* dapok digunako sebagai bahan ajar teks deskriptiP tentang upacara adat. Ngelalui pengamatan prosesi adat, diskusi kelompok, analisis simbol rik tanda, serta penyusunan teks deskriptip, siswa dapok menelaah, memahami, rik menyusun teks tentang prosesi *Intar Padang* secara lisan maupun tulisan sesuai kaidah bahasa sai berlaku. Selain mengembangko keterampilan berbahasa, pendekatan hiji munih menanamko pemahaman budaya rik nilai sosial sai hurik delom masyarakat Lampung.

Pendekatan pembelajaran hiji memungkinko siswa guwai mengintegrasiko materi pelajaran jama pengalaman nita, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, rik memupuk pemahaman budaya lokal. Jama demikian, proses belajar mak hanya pokus jama aspek linguistik, tetapi munih membangun karakter, identitas budaya, rik kesadaran sosial siswa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode penelitian memiliki peran penting yang menjadi landasan dalam menentukan langkah-langkah penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis data secara sistematis.

Menurut (Ahmad & Nasution, 2018), metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki, menguji, dan memecahkan suatu permasalahan secara terencana dan terkontrol. Metode penelitian berfungsi untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah yang memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu, sehingga metode yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik objek dan fokus penelitian. Pemilihan metode yang tepat akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam dan akurat.

Dalam penelitian ini, metode penelitian digunakan sebagai pedoman untuk mengkaji fenomena budaya berupa prosesi *Intar Padang* di masyarakat Gunung Raja. Metode penelitian membantu peneliti dalam menelusuri, memahami, dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesi ini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, metode penelitian menjadi sarana penting bagi peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai prosesi *Intar*

Padang sebagai suatu praktik budaya, serta guwai menghasilko analisis makna tanda rik simbol secara sistematis rik mendelom sesuai jama tujuan penelitian (Padli, 2021).

3.2 Jenis Metode Penelitian

Jenis penelitian sai digunako delom penelitian hiji iyulah penelitian kualitatip deskriptip jama pendekatan etnograpi. Penelitian kualitatip dipilih ulah penelitian hiji bertujuan guwai memahami rik menapsirko makna simbolik sai terkodung delom prosesi *Intar Padang* jamo masyarakat Gunung Raja secara mendelom rik kontekstual.

Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian kualitatip iyulah penelitian sai bermaksud guwai memahami penomena sai dialami ulih subjek penelitian secara holistik jama cara mendeskripsikoni delom bentuk kata-kata rik bahasa jamo suatu konteks alamiah. Penelitian hiji mak menekoko jamo pengukuran angka, melainko jamo pemaknaan tehadop suatu penomena sosial rik budaya.

Penelitian deskriptip digunako ulah penelitian hiji bertujuan guwai menggambaroko secara sistematis rik aktual mengenai rangkaian prosesi *Intar Padang* beserta makna simbolik sai terkodung di delomni. Hal hiji sejalan jama pendapat (Ramadhan, 2021) sai menyatako bahwa penelitian deskriptip berpungsi guwai menggambaroko sai mendeskripsiko suatu objek penelitian gegoh repa ariky.

Pendekatan etnograpi digunako ulah penelitian hiji berfokus jamo tradisi rik kebudayaan masyarakat lokal. Menurut Spradley (dikutip delom Salama, 2019), etnograpi merupako metode penelitian sai bertujuan guwai memahami kebudayaan suatu kelompok masyarakat ngelalui pengamatan rik keterlibatan peneliti tehadop kehurikan sosial masyarakat sina.

Jama demikian, penelitian kualitatip deskriptip etnograpi hiji digunako guwai mendeskripsiko rik menganalisis makna tanda rik simbol delom prosesi *Intar Padang* berdasarko kajian semiotika Roland Barthes. Lebih lanjut, metode

penelitian dapat dipahami sebagai prosedur yang langkah-langkahnya disusun secara terencana yang sistematis guna memperoleh data yang valid dan reliabel. Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam menentukan cara pengumpulan data, teknik analisis, serta penarikan kesimpulan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Hasibuan dkk., 2022). Cara penggunaan metode penelitian yang tepat, proses penelitian dapat berjalan secara terarah sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan (Haipa dkk., 2025). Data ini berkaitan langsung dengan objek penelitian, yaitu prosesi adat *Intar Padang* dalam masyarakat Lampung Sungkai. Data primer diperoleh melalui hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan prosesi adat serta wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui dan memahami tradisi *Intar Padang*, tokoh adat, pemuka masyarakat, dan pihak keluarga yang terlibat dalam prosesi tersebut. Data primer ini digunakan untuk menggali informasi mengenai tahapan prosesi, perlengkapan adat, tutur adat, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Padli, 2021).

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian (Haipa dkk., 2025). Data ini meliputi buku-buku tentang adat Lampung Pepadun, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, arsip desa, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan tradisi *Intar Padang* dan kajian semiotika Roland Barthes. Data sekunder digunakan sebagai bahan pembandingan, penguat teori, dan dasar konseptual dalam menganalisis prosesi *Intar Padang* secara lebih mendalam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, yang tujuan utamanya adalah memperoleh data yang akurat dan relevan.

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data iyulah cara sai digunako peneliti guwai mengumpulko data sai diperluko delom suatu penelitian agar tujuan penelitian dapok tercapai (Sugiyono, 2013).

Delom penelitian hiji, teknik pengumpulan data sai digunako meliputi observasi, wawancara, rik dokumentasi, sai disesuaiko jama pendekatan penelitian kualitatip rik pokus kajian tehadop prosesi adat *Intar Padang*.

1. Observasi

Observasi merupako teknik pengumpulan data jama cara melakuko pengamatan secara langsung tehadop objek sai diteliti. Menurut Sugiyono, observasi digunako apabila peneliti berkenaan jama perilaku manusia, proses kerja, rik gejala-gejala alam sai diamati (Sugiyono, 2013).

Delom penelitian hiji, observasi dilakuko guwai mengamati secara langsung pelaksanaan prosesi adat *Intar Padang* jama masyarakat Lampung Sungkai. observasi dipokusko jama tahapan-tahapan prosesi, perlengkapan adat sai digunako, tuturan adat, serta rangkaian kegiatan sai berlangsung selama prosesi. Ngelalui observasi, peneliti memperulih gambaran nita mengenai bentuk prosesi rik simbol-simbol budaya sai terkodung di delomni.

2. Wawancara

Wawancara merupako teknik pengumpulan data jama cara tani jawab secara langsung antara peneliti rik inPorman. Menurut Sugiyono, wawancara digunako sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal sai lebih mendelom jak responden (Sugiyono, 2013).

Wawancara delom penelitian hiji dilakuko secara semi terstruktur jama tokoh adat, pemuka masyarakat, serta pihak-pihak sai memahami pelaksanaan prosesi *Intar Padang*. Wawancara bertujuan guwai memperulih inpormasi mengenai makna simbolik jak setiap tahapan prosesi, nilai-nilai budaya sai terkodung, serta pandangan masyarakat tehadop pelaksanaan tradisi *Intar Padang*.

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini berjumlah empat partisipan yang sukarela dijadikan sebagai sumber data dalam menggali informasi-informasi mengenai Tradisi *Intar Padang* di Desa Gunung Raja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi dapat berupa catatan, buku, foto, arsip, maupun dokumen resmi yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi foto-foto prosesi *Intar Padang*, catatan adat, arsip desa, serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan tradisi *Intar Padang* dan kebudayaan Lampung Pepadun. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pendukung dalam analisis semiotika Roland Barthes terhadap prosesi *Intar Padang*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis semiotika Roland Barthes. Analisis data dilakukan secara bertahap sejak data diperoleh hingga penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilih data yang penting, dan menarik makna dari data secara sistematis (Hasanah, 2022).

Tahap pertama yaitu reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan prosesi *Intar Padang*. Data yang relevan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan tahapan prosesi, perlengkapan adat, tuturan adat, dan rangkaian kegiatan prosesi dipilih untuk dianalisis lebih lanjut (Ahmad dan Nasution, 2018).

Tahap kedua yaitu penajarian data. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Penajarian data dilakukan dengan

menguraiko tahapan prosesi *Intar Padang* secara runtut rik jelas, disertai jama penjelasan mengenai simbol-simbol sai terdapat delom setiap tahapan prosesi. Penijian data hiji bertujuan guwai memudahko peneliti delom memahami keterkaitan antar data serta mempermudah proses analisis makna.

Tahap ketelu iyulah analisis semiotika Roland Barthes. Jama tahap hiji, data sai radu disajiko dianalisis menggunakan telu tingkat pemaknaan, yakdo denotasi, konotasi, rik mitos. Denotasi digunako guwai menjelasko makna sai tampak secara langsung jak setiap simbol sai tahapan prosesi *Intar Padang*. Konotasi digunako guwai mengungkap makna budaya, nilai sosial, rik pandangan masyarakat sai melekat jama simbol-simbol sina. Selanjutni, mitos digunako guwai menapsirko makna sai radu mengakar rik diwarisko secara turun-temurun sebagai bagian jak sistem kepercayaan rik pandangan hurik masyarakat Lampung Sungkai.

Tahap terakhir iyulah penariko kesimpulan. Jama tahap hiji, peneliti merangkum hasil analisis denotasi, konotasi, rik mitos guwai memperulih pemahaman sai utuh mengenai makna simbolik delom prosesi *Intar Padang*. Kesimpulan disusun berdasarko keterkaitan antara temuan penelitian rik tujuan penelitian, sehingga menghasilko gambaran sai komprehensif mengenai prosesi adat *Intar Padang* jama masyarakat Lampung Sungkai.

3.6 Teknik Penijian Hasil Analisis

Hasil analisis semiotika Roland Barthes disajiko jama mengelompokko data berdasarko telu tingkat pemaknaan, yakdo denotasi, konotasi, rik mitos. Jama setiap tahapan prosesi *Intar Padang*, peneliti terlebih dahulu menjijiko deskripsi denotatif berupa penjelasan mengenai bentuk, tahapan, rik perlengkapan prosesi sai tampak secara nita. Selanjutni, peneliti menjijiko makna konotatif sai berkaitan jama nilai sosial, budaya, rik pandangan hurik masyarakat Lampung Sungkai. Terakhir, makna mitos disajiko guwai menggambariko keyakinan rik pandangan budaya sai radu mengakar rik diwarisko secara turun-temurun.

Guwai memperjelas hasil analisis, penijian data dapok dilengkapi jama tabel sai bagan sederhana sai memuat tahapan prosesi, simbol sai dianalisis, serta hasil pemaknaan denotasi, konotasi, rik mitos. Penijian hiji bertujuan agar hasil analisis mudah dipahami rik memberiko gambaran sai sistematis mengenai makna simbolik delom prosesi *Intar Padang*.

3.7 Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Indikator	Tanda sai Terlihat	Deskriptor	Data	Deskripsi Makna
1.	Pelaksanaan Tradisi <i>Intar Padang</i>	Rangkaian Prosesi Adat	Tahapan pelaksanaan Tradisi <i>Intar Padang</i> delom pernikahan adat.	-	
2.	Tindako Adat	Aktivitas Pelaku Adat	Bentuk tindako adat sai dilakuko selama prosesi <i>Intar Padang</i> .	-	
3.	Benda Adat	Benda sai digunako	Jenis rik pungsi benda adat delom prosesi <i>Intar Padang</i> .	-	
4.	Peran Pelaku Adat	Tokoh Adat rik Keluarga	Peran masing-masing pelaku delom pelaksanaan prosesi	-	
5.	Makna Tanda	Hubungan Tanda rik Makna	Pemaknaan tehadop tanda-tanda simbolik delom Tradisi <i>Intar Padang</i>	-	

V. SIMPULAN RIK SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian rik pembahasan mengenai tradisi *Intar Padang* jama masyarakat Desa Gunung Raja, Kecamatan Sungkai Barat, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Intar Padang* merupakan sistem tanda budaya yang sarat dengan makna simbolik. Melalui kajian semiotika Roland Barthes, setiap unsur dalam prosesi *Intar Padang*, baik berupa tindakan adat maupun benda adat, dapat dianalisis dengan tiga tataran makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Dengan tataran denotatif, tanda dimaknai sebagai bentuk fisik suatu tindakan yang tampak dalam prosesi adat. Dengan tataran konotatif, tanda merepresentasikan pemaknaan budaya yang berkaitan dengan penghormatan, pengikatan adat, serta tata nilai masyarakat Lampung. Sementara itu, dengan tataran mitos, tanda mencerminkan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi *Intar Padang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 tanda dalam tradisi *Intar Padang* yang terdiri atas tanda berupa tindakan adat dan benda adat, meliputi perlengkapan seserahan, maknan adat, perhiasan, busana pengantin, serta perlengkapan prosesi. Setiap tanda tersebut hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian seremonial pernikahan, tetapi memiliki makna simbolik yang memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi *Intar Padang* bukan sekadar ritual adat, melainkan sarana pewarisan nilai budaya dan filosofi kehidupan yang terdapat dalam struktur sosial masyarakat.

Selain sina, penelitian hiji ngemik implikasi tehadop pembelajaran Bahasa Lampung di SMP, khususni jamo Kompetensi Dasar 8.1 menelaah teks deskripsi tentang upacara adat rik Kompetensi Dasar 9.1 menulis teks deskriptip tentang upacara adat. Tradisi *Intar Padang* dapok dimanpaatko sebagai sumber bahan ajar berbasis kearipan lokal ulah memuat unsur deskripsi prosesi, benda adat, serta makna simbolik sai dapok dianalisis rik dikembangko delom bentuk teks deskriptip. Jama demikian, kajian semiotika tehadop tradisi *Intar Padang* mak hanya berkontribusi jamo pengayaan kajian budaya Lampung secara akademik, tetapi munih mendukung pengembangan pembelajaran Bahasa Lampung sai kontekstual, bermakna, serta berorientasi jamo pelestarian budaya daerah.

5.2 Saran

Berdasarko hasil penelitian rik kesimpulan sai radu diuraiko, peneliti memberiko bepira saran sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Selanjutni

Disaranko guwai mengembangko penelitian tradisi *Intar Padang* jama menggunakan pendekatan teori sai berbeda sai memperluas objek kajian jamo wilayah adat Lampung lainni agar diperulih hasil sai lebih komprehensif.

2. Bagi Pembaca rik Masyarakat

Diharapko hasil penelitian hiji dapok meningkatko pemahaman mengenai makna simbolik delom tradisi *Intar Padang* sehingga tumbuh kesadaran guwai menjaga rik melestariko budaya daerah.

3. Bagi Pendidik rik Pengembangan Bahan Ajar

Hasil penelitian hiji dapok dimanpaatko sebagai bahan ajar Bahasa Lampung di SMP, khususni jamo KD 8.1 menelaah teks deskripsi tentang upacara adat rik KD 9.1 menulis teks deskriptip tentang upacara adat, sehingga pembelajaran lebih kontekstual rik berbasis kearipan lokal.

DAPFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Nasution, D. P. 2018. Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sai Diberi Pembelajaran Matematika Realistik. 2, 83–95.
- Aisyah, T., Zannah, R., A.E.L, E., Trisilaningsih, Y., & Priyanti, N. Y. 2022. Pembelajaran Problem Based Learning. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dhiji*, 4(2), 27–36.
- Astuti, L. 2020. Pemaknaan pesan jamo upacara ritual tabot (Studi Jamo Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu). 3(1).
- Atmaja, T. 2024. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8, 171–179.
- Darma. 2021. *Eksplorasi nilai-nilai tradisi Maddonggo Salu sebagai sumber belajar IPS di SMPN 3 Lembang (studi budaya masyarakat Desa Rajang Kab. Pinrang)*.
- Eco, U. 2009. *Teori Semiotika (A Theory of Semiotics)*.
- Erwan, E. 2024. Semiotika Tanda dan Makna. *Dewatama Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163.
- Padli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. In *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. scholar.archive.org.
- Parida, N. 2025. *Implementasi pelajaran muatan lokal dhijiyah dalam membentuk karakter islami di mi ma 'ariP nu kedungbanteng banyumas*.
- Pebrian, R., Islam, M. P., & Yudistira, P. 2025. *Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia*. 25–35.
- HaiPa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. 2025. *Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung ssinaasi tertentu . (Arib , M . P . , dkk , 2024)*.
- Hasanah, H. 2022. *Teknik-teknik observasi*. 21–46.
- Hasbullah, M. 2020. *Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam*

Berkomunikasi. 3, 106–124.

- Hasibuan, L. 2021. Pendidikan rik Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya rik Perkembangan Instsinasi Pendidikan. *Literasiologi*, 5(2), 69–82.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. 2022. Media penelitian kualitatiP. In *Jurnal EQUILIBRIUM*
- Herman, H. 2025. *Makna Simbolik Lompat Batu Nias delom PerspektiP Sastra rik Budaya: Kajian Semiotik Roland Barthes*. 2(2), 104–115.
- Hermawan, V. 2020. *Komunikasi Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud*. 55–73.
- Ilmi, H. B., & Islam, M. A. 2021. Analisis semiotika terhadap karya PotograPi jurnalistik media musik online Ronascent. *BIZ*. 2(1), 236–248.
- Jauhari. (n.d.). *Hasil Wawancara Pribadi Mengenai Pelaksanaan Tradisi Intar Padang*.
- Kevhijia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. 2022. *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Delom Pilm Miracle in Cell No . 7 Versi Indonesia*. 1(2), 38–43.
- Mabruroh, N. 2024. *Analisis semiotika (roland barthes) jamo lirik lagu album "Tanpa Aku" Karya Panji Sakti*. 1–14.
- Novia, Y. 2025. *Bahasa, simbol, rik makna: analisis antropologi budaya delom komunikasi masyarakat*. 01, 14–20.
- Oktavia, R., & Sari, P. M. 2025. Upaya Pelestarian Bahasa Lampung tentang Penggunaan Bahasa Lampung di Kalangan Sekula Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 279–288.
- Ramadhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ria, M. 2019. *Intar Padang (Terang) Delom Sistem Perkawinan Jamo Masyarakat Pepadun Marga Suway Umpu Tulang Bawang*. (*Jurnal Pendidikan Rik Penelitian Sejarah*), 7(4).
- Rizaldi, M. 2021. *Mengkaji manPaat rik nilai–nilai delom pelaksanaan tradisi sedekah bumi jak sudut pandang teori Pungsionalisme*. *Jurnal ArtePak*, 8(1), 81–86.
- Rusdiana, R. 2022. *Kebudayaan Jawa delom Novel Tembang Kala Ganjur Karya Agus Sulton (Kajian InterpretatiP Simbolik CliPPord Geertz)*. 1–12.
- Salama, H. 2019. *EtnograPi Sebagai Teori Rik Metode*. *Uinjkt*.
- Salim. 2016. *Adat Sebagai Budaya KeariPan Lokal guwai Memperkuat Eksistensi*

- Adat ke Depa. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pirika Rik Ketatanegaraan*, 5(2), 244-255.
- Seprianti, M. 2022. Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Intar Padang* Delom Proses Pernikahan Adat Lampung Pepadun (Studi Di Desa Pakuan Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara). *Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Shidqi, R. 2024. *Makna hewan kucing hitam: analisis semiotika roland barthes*. 219–230.
- Siti, V., NoPia, S., Bustam, M. R., Studi, P., Inggris, S., Budaya, P. I., Indonesia, U. K., & Indonesia, U. K. 2022. *Analisis Semiotika Roland Barthes Jamo Sampul Buku Pive Little Pigs Karya Agatha Christie. 1*, 143–156.
- Solimin. 2025. Kajian Semiotika delom Komunikasi Islam (Analisis Simbol, Makna, rik Interpretasi delom Penyebaran Pesan Dakwah). *Jurnal Khabar: Komunikasi Rik Penyiaran Islam*, 7(1), 223–233.
- Sudirana, I. W. 2019. *Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi rik Modern di Indonesia*. 34, 127–135.
- Sugiarta. 2019. PilsaPat Pendidikan ki hajar dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal PilsaPat Indonesia*, 124–136.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian KuantitatiP KualitatiP rik R & D*.
- Thamrin, H. 2024. *Analisis Semiotika jamo Poster Serial NetPlix The InPluencer Berdasarkan Teori Roland Barthes*.
- Trismaya, N. 2022. *Kebaya rik perempuan: sebuah narasi tentang identitas*. 151–159.
- Yulita, C., HaPied, W., & Muhadar, C. 2019. *Makna Komunikasi Simbolik Hukum Adat Sasi Delom Pelestarian Alam Laut di Kabupaten Maluku Tenggara*. 6(1), 1–19.
- Zaki, M. 2021. Kontruksi Realitas Sosial Delom Kupu-Kupu Kertas Karya Emil Heradi (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Basataka*, 2103–2115.